

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian pendidikan islam

Kata “islam” dalam pendidikan islam menunjukkan warna pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang berwarna islam, pendidikan yang berdasarkan islam. Mengenai pengertian pendidikan islam, perlu kiranya mengemukakan beberapa pengertian pendidikan terlebih dahulu menurut para pakar.

Menurut Ahmad D.Marimba memberikan pengertian pendidikan islam sebagai suatu bimbingan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sementara Moh Fadil Al-Jamali mengartikan pendidikan islam sebagai proses yang mengarahkan manusia menuju kehidupan lebih baik yang dapat mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar dan ajarannya.

Menurut Zakiah Darajat pendidikan islam dapat diartikan menjadi dua. Pertama, pendidikan islam ditujukan pada perbaikan mental yang mengarah kepada amal perbuatan seseorang, baik dari kepentingan pribadi maupun sosial. Kedua, pendidikan islam tidak bersifat teoritis, dimana pendidikan ini merupakan pendidikan iman dan amal yang berkaitan dengan ajaran sikap dan perilaku seseorang serta masyarakat luas.¹

¹Zaini, “*Landasan Pendidikan*”,(Yogyakarta : Mitsaq Pustaka,2011),hal.14

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Dari beberapa pengertian pendidikan dan pendidikan islam yang di kemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pendidikan islam merupakan proses atau bimbingan yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dengan tujuan membentuk kualitas sumber daya manusia yg sempurna agar dapat menjalankan peranannya dalam kehidupan secara maksimal baik untuk individu sendiri maupun untuk bersosial.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan islam disini berarti landasan yang berfungsi sebagai pondasi yang mengokohkan berdirinya suatu bangunan, sehingga usaha kegiatan tersebut benar-benar mempunyai dasar keteguhan dan keyakinan dalam mencapai tujuan. Dasar pendidikan islam identik dengan ajaran islam itu sendiri, yang berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua dasar itu dikembangkan lagi dengan ijtihad sebagai antisipasi terhadap perkembangan zaman.³

²Undang-Undang RI no.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.(Bandung : Citra Umbara,2003),hal.3

³Zaini, *Landasan...*,hal.15

Dipergunakannya al-Qur'an sebagai dasar pendidikan islam yang pertama al-Qur'an adalah sumber hukum yang absolut, tidak mengalami perubahan, keadaan dan al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, hujjah dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 89 :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya : *“Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (AL-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagiorang-orang yang berserah diri.(QS. An-Nahl : 89)”*⁴

Arti ayat diatas menjelaskan, Al-Qur'an adalah petunjuk yang tidak diragukan lagi kebenarannya yakni berhubungan dengan segala aktivitas manusia termasuk didalamnya tentang dasar, cara dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan islam untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur, serta memperkuat keimanan seseorang.

Untuk dasar yang kedua dalam pendidikan islam adalah As-Sunnah yang artinya perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat yaitu suatu perbuatan yang dilakukan sahabat atau

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang ; Karya Toha Putra),hal.529

orang lain dan Rasulullah SAW membiarkan saja, dan perbuatan serta kejadian itu terus berlangsung.⁵

Kedudukan As-Sunnah adalah juru tafsir dan pedoman dan pelaksana otentik terhadap Al-Qur'an. Ia menjelaskan ketentuan yang masih umum. Dapat dikatakan pula bahwa as-Sunnah merupakan perilaku ajaran islam dan perkataan Rasulullah SAW sebagai pelaksana hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas, maka sebagai seorang muslim (yang ingin mencapai tujuan dalam pendidikan islam) maka tidak sepatutnya ragu-ragu untuk menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan dalam mewujudkan tujuan pendidikan islam, yang telah kita ketahui juga bahwa Al-Qur'an dan AS-Sunnah merupakan sumber kebenaran yang mutlak.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam memiliki arti penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, dan arah atau pedoman yang harus di tempuh dalam melaksanakan pendidikan. Karena itu tujuan pendidikan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau suatu kelompok orang yang melakukan pendidikan Islam.

Perumusan tujuan pendidikan nasional menurut UUD RI tahun 2003 adalah : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta pengabdian bangsa dan

⁵ Ahmad Patoni, *Metodologi PAI*, (jakarta; PT Bina Ilmu, 2004), hal.43

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat penciptaan manusia yang meliputi beberapa aspek antara lain :

a. Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia hidup bukan saja karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai abdi Allah) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (khalifah Allah) Firman Allah SWT :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya :

“ *sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan sekalian alam*” (QS.Al- An’am:162)⁷

b. Sifat-sifat dasar manusia

⁶ Undang-undang RI....,hal.76

⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*....,hal.258

Manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter, yang cenderung pada rindu akan kebenaran dari Tuhan berupa agama Islam. Selain sebagai khalifatul fil ardl, manusia juga diciptakan dengan dibekali kecenderungan butuh bimbingan untuk mengarahkan perilakunya yang sesuai dengan norma agama Islam.

c. Tuntutan masyarakat

Tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga dituntut agar tidak terbelenggu dalam kemewahan kehidupan dunia.⁸

Dari perumusan tujuan pembinaan pendidikan di atas tujuan pendidikan Islam dapat diarahkan pada dua tujuan, yaitu :

⁸ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Kencana Prenanda Media, 2006), hal. 72

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.

Tujuan umum pendidikan menurut Omar al-Tauny al-Syaibany dibagi menjadi tiga jenis :

- 1) Tujuan Individual yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individual dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya mengalami perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk kehidupan didunia dan akhirat.
- 2) Tujuan social, yaitu tujuan berkaitan dengan kehidupan social anak didik secara keseluruhan yang menyangkut perubahan tingkah laku bermasyarakat. Pertumbuhan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka didalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
- 3) Tujuan professional, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni sebagai profesi dan sebagai aktivitas yang ada di masyarakat.⁹

Abdul Mujib berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki

⁹ Oemar Muhammad al-Tauni al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Bulan Bintang), hal.399

wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan dan pewaris Nabi.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas menurut hemat penulis tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya atau terbentuknya pribadi muslim pari purna (insane kamil) yang mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal sehingga terbina kehidupan yang harmonis, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-mujadalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya : *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."(Al- Mujadallah : 11).¹¹*

b. Tujuan Khusus

¹⁰ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu ...*,hal.84

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an.....*,hal.111

Tujuan khusus merupakan penjabaran secara terperinci dari tujuan umum dan telah disesuaikan dengan keadaan-keadaan tertentu. Tujuan ini lebih ditekankan kepada anak-anak didik agar mempunyai pemahaman, kemampuan dan keterampilan tertentu yang mengarahkan agar terwujudnya tujuan umum pendidikan Islam. Hal ini dapat dicontohkan seperti taqwa sebagai indikatornya antara lain shalat. Maka anak dituntut dapat melaksanakan shalat dan ibadah lainnya dengan lebih baik.

Tujuan khusus ini mencakup beberapa aspek yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.

- 1) Aspek kognitif : siswa dapat menyebutkan, membedakan atau menerangkan suatu pengetahuan konsep, struktur, atau pengertian.

Contoh : Siswa mampu menyebutkan rukun dan syarat shalat baik dalam shalat munfarid maupun shalat berjama'ah.

- 2) Aspek afektif : tujuan yang berhubungan dengan membangkitkan minat, sikap ataupun emosi, juga penghormatan.

Contoh : siswa mampu menciptakan kerukunan antar anggota jama'ah

3) Aspek psikomotorik : tujuan yang bersifat praktek, atau yang menunjukkan keterampilan melakukan sesuatu menunjukkan gerak.

Contoh : Siswa mampu mempraktekkan wudlu dan shalat berjama'ah dengan baik dan benar.

B. Pembinaan Shalat Berjama'ah

1. Pengertian Shalat Berjama'ah

Sebelum membahas pengertian shalat berjama'ah terlebih dahulu. Perlu diketahui apa pengertian shalat itu sendiri. Selain itu perlu diketahui apa kandungan makna ruhaniah dari shalat.

Menurut bahasa Indonesia shalat ialah ibadah kepada Allah SWT yang wajib dilakukan oleh setiap orang islam yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dilengkapi dengan syarat, rukun, gerak dan bacaan tertentu.¹² Sedangkan dalam bahasa arab berarti do'a, kemudian yang dimaksud disini ialah ibadah yang yang tersusun dari beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹³

Shalat merupakan bagian dari cara beribadah kepada Allah SWT dan merupakan dari rukun yang lima. Oleh karena itu shalat merupakan tiang agama atau merupakan cara beribadah kepada Allah SWT yang paling utama. Sehingga siapa saja yang meninggalkan

¹² Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat, Antara Konsep dan Realita*, (Mojokerto ; CV Al Hikmah,2005),hal.2

¹³Sulaman Rasdjit, *Fiqih Islam*,(Bandung ; Sinar Baru Algensindo,1996),hal.64

shalat berarti merobohkan agama, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Artinya : *Shalat itu tiangnya agama, barang siapa mendirikan shalat, sesungguhnya dia telah mendirikan agama, dan barang siapa meruntuhkan shalat sesungguhnya dia telah meruntuhkan agama. (HR. Al-Baihaqy)¹⁴*

Setelah diketahui pengertian shalat, selanjutnya dikemukakan pengertian shalat berjama'ah. Adapun Shalat berjama'ah menurut H.Sulaiman Rasdjid adalah apabila ada dua orang shalat bersama – sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain. Orang yang diikuti (yang di hadapkan dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

Jumlah minimal peserta shalat berjama'ah adalah 2 orang. Satu orang menjadi imamnya dan yang satunya menjadi makmum. Namun shalat berjama'ah diikuti oleh banyak orang makin baik.¹⁵ Rasulullah SAW bersabda.

عَنْ أَبِي بَيِّنَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

¹⁴ Hasbi Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1996), hal.54

¹⁵ *Ibid.*, hal.108

Dari Ubayyi bin Ka'ab, Ia berkata, "Rosulullah SAW, telah bersabda "Shalat laki-laki beserta seorang laki-laki lebih banyak ganjarannya daripada ia shalat seorang diri. Dan shalat seorang laki-laki beserta dua laki-laki banyak ganjarannya daripada shalat bersama seorang laki-laki saja. Manakala jama'ah lebih banyak, maka jama'ah itu lebih dikasihi Allah (HR. Ahmad Abu Dawud dan Nasai).¹⁶

Hakekat dari shalat berjama'ah adalah mengadakan perikatan antara imam dengan makmum, antara pemimpin dengan rakyat.¹⁷ Dalam shalat berjama'ah mekmum mengikuti gerakan imam dan makmum tidak diperbolehkan mendahului gerakan imam. Selain itu ketika seseorang imam batal dalam shalatnya maka makmum yang lain menggantikan.

Shalat berjama'ah juga mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Karena dalam shalat yang dilakukan dengan berjama'ah memberi arti ketaatan, kesolidaritas, kerukunan, atau persatuan dan keterikatan antar sesamanya.

2. Dasar Hukum Shalat Berjam'ah

Dalam sejarah Islam setiap ibadah, baik ibadah umum maupun ibadah khusus, memiliki dasar hukum baik berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Demikian juga dengan shalat berjama'ah, perintah shalat berjam'ah telah tercantum dalam Al-Qur'an dan surat An-Nisa' : 102

¹⁶*Ibid.*,hal.109

¹⁷ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat...*, 304

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ
وَلْيَأْخُذُوا آسَلِحَتَهُمْ

Dan apabila kamu berada ditengah-tengah mereka(sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka . QS An-Nisa' : 102)¹⁸

Shalat berjama'ah adalah sunnah muakad dalam shalat fardlu sedangkan shalat berjama'ah pada waktu mengerjakan shalat sunnah hukumnya mubah.¹⁹

Sedangkan pada sembahyang yang lain dari sembahyang jum'at fardlu kifayah.²⁰ Asy Syafi'I berpendapat inilah yang masyhur, kemudian Abu Hanifah punjuga memegang pendapat ini, aka tetapi sebagai ulama' syafi'iyah menetapkan sunnah. Ada juga yang mengatakan fardlu 'ain kalau madzhab Malik menyunatkan saja.Ahmad berkata "jama'ah" itu fardlu 'ain, tetapi bukan syarat sah sembahyang. Maka apabila seseorang bersembahyang sendirian padahal sanggup ke jama'ah berdosalah dia, akan tetapi sembahyang sah. Kemudian dalam bukunya "pedoman shalat" Hasbi Ash Syidieqy disebutkan bahwa kebanyakan pengikut Abu Hanifah, Malik dan As Syafi'I berkata bahwa shalat berjama'ah di masjid hukumnya fardlu kifayah pada shalat wajib.²¹

¹⁸Departemen Agama RI, *Al Qur'an*.....,hal.175

¹⁹ Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah*,(Bandung ; Al Ma'arif,1973),hal.126

²⁰ Hasbi As Shidieqy, *Hukum-hukum Fiqih Islam*, (Jakarta ; Bulan Bintang,1970),hal 80

²¹Hasbi As Shidieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta ; Bulan Bintang,1996),hal.54

Dalam kitab fathul Mu'in Imam Nawawi berkata “adapun yang lebih sah, shalat berjama'ah itu fardlu kifayah bagi kaum-kaum laki-laki yang baligh, merdeka, berdiam di kampungnya pada shalat ada (tunai tidak qadla') sekiranya tampak syiarnya di tempat tinggalnya.”²²

Berdasarkan pendapat di atas mengenai hokum shalat berjama'ah masing-masing pendapat memiliki dasar yang berbeda-beda. Pendapat yang mengatakan bahwa shalat berjama'ah itu fardlu 'ain berdasarkan hadits Nabi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمَرَ بِحَطْبٍ فَيَحْطَبُ ثُمَّ أَمَرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَدِّنَ لَهَا ثُمَّ أَمَرَ رَجُلًا فَيُؤَمِّنَ النَّاسَ ثُمَّ أَخْلَفَ إِلَيَّ رَجُلًا فَأَحْرَقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ (رواه البخاري)

Dari Abu hurairah ra :Bahwasanya Rosulullah SAW, bersabda : Demi dzat yang jiwanya berada dalam genggamannya sungguh aku bermaksud untuk menyuruh orang mengumpulkan kayu bakar kemudian aku menyuruh orang untuk beradzan lantas menyuruh pula seseorang untuk mengimami orang banyak, kemudian aku akan pergi kepada orang-orang yang tidak berjama'ah lantas aku bakar rumah-rumah mereka.(HR.Bukhori)

Pendapat yang mengatakan bahwa shalat berjama'ah itu sunnah berdasarkan pada hadits.

²² Ali As'ad fathul Mu'in *terjemah fathul mu'in bimbingan talchah Mansur*, (Kudus ; Menara Kudus,1980),hal.260

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضَلُ الْفَذَّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري)

*Abdullah bin umar ra, menyatakan bahwa rosulullah SAW bersabda :
Shalat fadlu berjama'ah itu melebihi shalat sendirian dengan dua
puluh tujuh derajat (HR.Bukhori)²³*

Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa shalat berjama'ah adalah fardlu kifayah berdasarkan pada hadits.

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ أَوْ بَدُوٍّ لَاتَقَامُ فِيهِمُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ (رواه ابن خبان وغيره)

Apabila tiga orang dalam satu kampong atau dusun mendirikan shalat berjama'ah, niscaya mereka dapat mengalahkan setan. (HR. Ibnu Hiban)²⁴

3. Syarat-syarat Shalat Berjama'ah

Sulaiman Rasdjid dalam bukunya Fiqih Islam mengemukakan ada 10 syarat sah mengikuti imam yaitu:

- a. Makmum hendaknya berniat mengikuti imam
- b. Makmum mengikuti imam dalam segala gerakannya
- c. Mengetahui gerak – gerik imam
- d. Imam dan ma'mum berada dalam satu tempat
- e. Tempat berdirinya makmum tidak boleh lebih dekat dari imam.

²³Abdulloh Muhammad Al Bukhari, *Shahih Muslim*, (Bairut ; darEthia Al Taurat Al Arabi,2001),hal.131

²⁴Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari Al-Fanani, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Bandung ; Sinar Baru Algensindo,2006),hal.358

- f. Imam hendaklah jangan mengikuti orang lain.
- g. Aturan shalat makmum dengan shalat imam hendaknya sama
- h. Laki – laki tidak sah mengikuti imam perempuan
- i. Keadaan imam tidak umi, sedangkan makmum Qarik
- j. Tidak bermakmum kepada imam yang shalatnya tidak sah.²⁵

Dengan demikian tanpa dipenuhi syarat – syarat di atas maka jama'ah tidak akan di peroleh, yang pertama adalah niat, karena amal itu tergantung pada niatnya. Dalam Fathul Mu'in dijelaskan bahwasannya makmum itu wajib berniat menjadi makmum, berbeda dengan imam, kalau imam tidak disyaratkan berniat menjadi imam, hal itu hanyalah disunnahkan agar mendapat pahala jama'ah. Namun untuk shalat jum'at niat menjadi imam dan makmum adalah wajib.

Selanjutnya Imam dan makmum berada dalam satu tempat misal nkan di masjid atau dirumah. Apabila salah satu pihak berada di dalam masjid dan pihak lain di luar masjid, maka di persyaratkan jarak diantara mereka tidak melebihi dari 300 hasta, di samping itu diantara keduanya tidak ada tabir penghalang seandainya berjalan menuju pihak lainnya atau pandangan mata.²⁶

Syarat yang lainya adalah tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan ke arah kiblat. Bagi orang yang berdiri diukur tumitnya dan orang yang duduk diukur pinggulnya. Berbeda dengan ketika

²⁵ Sulaiman Rasdjid, *Fiqih Islam...*, hal.109-113

²⁶ Ali As'ad fathul Mu'in *terjemah fathul mu'in...*, hal.260-283

berada di masjidil haram, hendaknya shaf mengelilingi ka'bah sehingga diantara mereka saling berhadapan (imam dan makmum).²⁷

Selain syarat-syarat di atas mendirikan shalat berjama'ah hendaklah diperhatikan bagi imam dan makmum yaitu :

Syarat Menjadi Imam

- a. Islam
- b. Baligh
- c. Laki – laki
- d. Berakal
- e. Qarik (bacaannya memenuhi syarat membaca)
- f. Tidak berudzur
- g. Tidak berhadad dan tidak berkotoran
- h. Sanggup menunaikan shalat
- i. Mengetahui hukum – hukum shalat
- j. Mempunyai akal yang kuat
- k. Tidak cidera pembacaan al-Qur'an²⁸

Kemudian di samping itu hendaknya dalam memilih seorang imam diperhatikan yang lebih baik kefasihannya dalam membaca Al-Qur'an, lebih tahu hadits, lebih dulu hijrahnya atau kalau tidak ada juga maka yang lebih dulu masuknya Islam.

²⁷ Sulaiman Rasdjid, *Fiqih Islam...*, hal.11

²⁸ As Shiddieqy, *Pedoman shalat...*, hal.329

Sabda Nabi

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَاهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمَهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمَهُمْ سَلَامًا وَلَا يُؤْمِنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يُقْعَدُ فِي بَيْتِهِ عَلَيَّ تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ (رواه مسلم)

Abu mas'ud berkata, Rosulullah SAW bersabda: Yang (berhak) menjadi imam (suatu) kaum adalah orang yang paling pandai membaca dan memahami kitab Allah ; kalau mereka sepadan dalam qiro'ah membaca dan memahami kitab Allah, maka Imamnya adalah yang orang paling banyak mengetahui hadits, kalau pengetahuan mereka tentang hadits sepadan, maka Imamnya adalah orang yang lebih awal hijrahnya, kalau mereka sepadan dalam hijrah, maka Imamnya adalah orang yang lebih tua usianya, janganlah sekali-kali seseorang menjadi Imam diwilayah kekuasaan orang lain, janganlah seseorang duduk dirumah orang lain ditempat kehormatannya kecuali dengan izinnya.(HR. Muslim)²⁹

Adab imam dalam shalat

- a. Imam mengeraskan suara dikala membaca takbiratul ihram
- b. Imam diam sesudah membaca takbiratul ihram sebelum membaca al-fatihah
- c. Imam mengisrarkan ta'awud dan basmallah

²⁹ Abu Husain Ibnu Hajjah, *Shahih Muslim*, (Beirut ; Dar Ibnu Hasan,1998),hal.338

- d. Imam menjabarkan fatihah, ta'mim dan surat diraka'at pertama
- e. Imam mengerjakan rukun-rukun dengan hati-hati dan cermat
- f. Imam meneladani cara Nabi SAW mengimami sahabat-sahabatnya
- g. Imam membaca al-fatihah di raka'at kedua, setelah makmum berdiri
- h. Imam Menanti di ruku'nya dan di tasyahut akhir
- i. Makmum.³⁰

Adab imam sesudah shalat

- a. Imam menghadap kiblat dan membaca dzikir
- b. Imam berpaling terhadap makmum dengan maksud memberikan pelajaran-pelajaran atau nasihat kepada makmum
- c. Imam berpindah atau keluar ketempat lain untuk mengerjakan shalat sunnah

Syarat makmum

Mengenai bacaan makmum seseorang yang menuruti imam itu:

- a. Takbir sesudah imam takbir
- b. Tidak boleh membaca Al-Qur'an, selama ia mendengar imamnya membaca Al-Qur'an.
- c. Tidak boleh menyebut sami'allahuliman hamidah, tetapi diwaktu imam menyebut perkataan itu hendaklah ia sebut : rabbana lakal hamdu

³⁰Hasbi As Shiddieqy, *Pedoman shalat...*,hal.33

- d. Di waktu imamnya menyebut waladldollin, hendaknya ia sambut dengan amin.

Adab makmum

- a. Makmum membaca takbiratul ikhram setelah nyata benar setelah imam selesai membacanya
- b. Makmum mendengar segala bacaan imam yang di jalankan dan makmum terdahulu membacanya dari pada imam.
- c. Makmum mengerjakan ruku' sesudah imam mengerjakannya.
- d. Makmum menyerukan takbiratul intiqal dengan suara rendah
- e. Makmum melakuka I'tidal setelah selesai imam mengangkat kepala dan selesai membaca sami'allahuliman hamidah
- f. Makmum bangkit ke rakaat kedua dari sujudnya sesudah imam tegak berdiri
- g. Makmum mengulangi kembali ruku' dan sujud di tengah makmum mendahului imam.

Adab makmum sesudah shalat

Makmum sesudah salam duduk sejenak berdzikir dan janganlah berdiri dari tempat sebelum imam berdiri.³¹

³¹*Ibid...*,hal.33

إِنِّي إِمَامُكُمْ فَلَا تَسْبِقُونِي بِالرُّكُوعِ وَلَا بِالسُّجُودِ وَلَا بِالْقِيَامِ وَلَا بِالنَّصْرَفِ فَإِنِّي
 أَرَأَيْكُمْ أَمَامِي وَمِنْ خَلْفِي ثُمَّ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسِي مَحْمَدٌ بِيَدِهِ لَوَرَأَيْتُمْ مَا رَأَيْتُمْ
 لَضَحَكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا

Artinya: “ Bahwasanya aku Imammu , karena itu janganlah kamu mendahului aku dengan ruku’ dengan sujud, dengan berdiri, dengan berpaling karena sebenarnya aku melihat kamu dari mukaku dan dari belakangku , kemudian Nabi berkata : Demi tuhan yang jiwa ditanganNya, sekiranya kamu lihat apa yang aku lihat, tentulah kamu ketawa sedikit dan menangis banyak” (HR.Muslim,dari Abu hurairah : Shahih Muslim : 162)

C. Metode Pendidikan Shalat Berjama’ah

Dalam Proses pendidikan shalat berjama’ah, Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam mencapai tujuan tersebut. Tanpa metode pendidikan tidak akan tercapai tujuannya dengan baik.

Metode yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu yang bercita-cita mendidik dan mengajar untuk menjadi anak yang berguna, beragama dan berakhlak yang mulia serta bertaqwa, perlu menyesuaikan metode-metode mendidik atau mengajar dengan cita-cita tersebut.

Metode pengajaran banyak vareasinya. Namun yang sesuai dengan materi pendidikan agama Islam yakni shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode Ceramah adalah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran secara lisan oleh gurudi depan kelas atau kelompok.³²Metode ceramah ini digunakan guru ketika menjelaskan apa yang di maksud dengan shalat berjama'ah serta implikasiny bagi yang mengerjakannya.

2. Metode demonstrasi dan eksperiman

Yang di maksud dengan metode ini adalah satu metode mengajar dimana guru aau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu,³³ misalnya proses cara mengambil wudlu, proses mengajarkan shalat berjama'ah dan shalat jenazah.

3. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak.Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik.Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya

³²Ahmad Patoni,*Metodologi...*,hal.110

³³*Ibid...*,hal.123

otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa difikirkan lagi.³⁴

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak yang kita lihat orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan saja. Tanpa itu hidup kita akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu kita harus memikirkan terlebih dahulu apa yang kita lakukan.

4. Metode ketauladanan

Ketauladanan dalam pendidikan adalah metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk, dan sopan santunnya, disadari atau tidak selalu akan ditiru oleh mereka.

5. Metode anugrah

Manusia mempunyai cita-cita, berharap dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode anugrah. Maka dengan metode anugrah ini seseorang yang mengerjakan suatu perbuatan yang baik atau mencapai suatu prestasi tertentu diberikan suatu anugrah yang menarik sebagai imbalannya. Pada garis besarnya, anugrah yang diberikan kepada anak didik dibedakan atas 4 macam ; a. penghormatan, b. Pujian, c. Kaidah, d. Tanda penghargaan.³⁵

³⁴ Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam. (jakarta; Kalam Mulia.2001).99

³⁵ Ahmad Patoni, *Metodologi...*, hal.125

6. Metode hukuman

Hukuman di pergunakan guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu yang penekanannya pada perbuatan yang sangat bertentangan.

Hukuman adalah adanya usur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan.³⁶ Namun metode hukuman disini adalah memberikan hukuman kepada anak didik yang tidak menyakiti baik jiwa maupun badan sesuai dengan kesalahannya sehingga anak menyadari akan kesalahannya.

D. Implikasi Pendidikan Shalat Berjama'ah

Islam mendidik pemeluk-pemeluknya bergaul, bermasyarakat, mempertembal ikatan *ukhwah islamiyah*, Persaudaraan antar muslim yaitu dengan berjama'ah. Shalat berjama'ah mendidik manusia menumbuhkan solidaritas social yang kuat dan ajaran persamaan antar manusia. Pada akhir shalat berjama'ah saling berjabat tangan untuk ikatan perdamaian dan persaudaraan dan sama-sama menyatakan diri sebagai hamba Allah SWT.³⁷

Shalat berjama'ah memberikan corak "*tanha al-fahsyah wa al-munkar*" (mencegah perbuatan keji dan mungkar), sebab dalam shalat diakhiri dengan salam yang secara esensial salam merupakan bentuk solidaritas terhadap sesama manusia terhadap sesamanya dengan cara

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif islam*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya,2005),hal.186

³⁷ Nazarudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung ; Al-Ma'arif,1973),hal.237

menengok kekanan dan kekiri, bahkan didalam salam tersebut terucap “wahai orang miskin, inilah sebagian harta zakat saya, terima (sambil menengok kekanan), wahai orang yang tidak berilmu inilah ilmu saya dengarkan dan amalkan (sambil menengok ke kiri).³⁸

Sedangkan shalat sendiri-sendiri memiliki makna kesendirian (pengasingan) yaitu kebalikan dari makna kebersama’an dan kesatuan. Karena itulah, shalat berjama’ah lebih diistimewakan dari pada shalat sendirian serta mempunyai keutamaan dan manfaat-manfaat yang banyak. Diantaranya adalah pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu imam di mana dalam hal ini terdapat nilai kesatuan dan persatuan. Pada saat ini si kaya dan si miskin berdiri berdampingan tanpa ada pemisah dan perbedaan diantara mereka.

Berdasarkan uraian diatas, implikasi pendidikan shalat berjama’ah terhadap anak adalah:

1. Mengikat tali persaudaraan sesama muslim, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubat ayat 11

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَأِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ
وَنفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya :

*“Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat,
Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami*

³⁸Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan study Islam*, (Jakarta ; Kencana,2005),hal.283

menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui”.(QS. At-Taubat : 11)³⁹

2. Mengamankan derajat di dalam dihadapat Allah sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : ”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS. Al-Hujuraat : 13)⁴⁰

3. Melatih kesabaran, sebagaimana firman Allah SWT :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',(QS. Al-Baqarah : 45)⁴¹

4. Mencegah perbuatan keji dan mungkar, tercantum dalm surat Al-Ankabut ayat: 45

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

³⁹Departemen Agama RI, *Al Qur'an*....,hal.529

⁴⁰*Ibid.*,hal.1041

⁴¹*Ibid.*,hal.14

Artinya : *“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Ankabuut : 45)⁴²

Dengan demikian, pendidikan shalat berjama'ah pada anak berarti melatih mereka untuk mengingat Allah SWT dalam waktu yang berurutan pada pagi, siang dan malam hari sekaligus menumbuhkan sikap solidaritas social yang kuat dan ajaran persamaan dan persaudaraan sesama muslim. Shalat lima waktu dengan berjama'ah merupakan latihan hidup bersama dalam satu keluarga besar dengan langkah yang seirama dalam komando imam yang tetap memperhatikan aspirasi anggota jama'ah.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang pembiasaan aktivitas keagamaan dalam lembaga pendidikan. Diantaranya:

1. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh M. Nasirul Aziz dengan judul skripsi *“Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepridadian Siswa di MAN Kunir Tahun Pelajaran 2012/2013”*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan secara bertahap

⁴²*Ibid.*,hal.793

akan merubah kepribadian dan tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan terwujudnya pengaruh shalat dhuha, ada pengaruh untuk mengucapkan salam, dan ada pengaruh secara bersama-sama.⁴³

2. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Rizka Khumairoh dengan judul skripsi “Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa di MAN 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak siswa sehari-hari dipengaruhi oleh pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengaruh aktivitas shalat dhuhur berjamaah, aktivitas ceramah keagamaan, dan aktivitas membaca Al-Qur’an.⁴⁴
3. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Muh. Fathur Rohman dengan judul skripsi “Pembiasaan Shalat Berjamaah Sejak Dini pada Anak di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah sejak dini mampu membantu siswa untuk mengenal, dan mengamalkan shalat sejak dini, membantu proses pembelajaran shalat fiqih, dan mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya mempererat persaudaraan dengan melakukan shalat berjamaah. Hal ini dibuktikan dengan tertibnya para siswa melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di sekolah.

⁴³ M. Nasirul Aziz, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa di MAN Kunir Tahun Pelajaran 2012/2013”, (Blitar : skripsi tidak di terbitkan, 2013).

⁴⁴ Rizka Khumairoh, “Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa di MAN 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”, (Tulungagung : skripsi tidak di terbitkan, 2013).

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Perbedaan	Persamaan
M. Nasirul Aziz dengan judul skripsi “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepridadian Siswa di MAN Kunir Tahun Pelajaran 2012/2013”	Subjek dan lokasi penelitian berbeda. Mengamati tentang kepribadian siswa	Sama-sama mengambil judul tentang shalat berjamaah Menggunakan penelitian kualitatif
Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Khumairoh dengan judul skripsi “Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa di MAN 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”	Subjek dan lokasi penelitian berbeda. Mengamati tentang akhlak siswa Menggunakan penelitian kuantitatif	Sama-sama mengambil judul tentang shalat berjamaah
Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Fathur Rohman dengan judul skripsi “Pembiasaan Shalat Berjamaah Sejak Dini pada Anak di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012”.	Subjek dan lokasi penelitian berbeda.	Sama-sama mengambil judul tentang shalat berjamaah Menggunakan penelitian kualitatif

Menurut hemat peneliti, dari tabel penelitian terdahulu diatas dapat di ketahui perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Letak persamaannya yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas kegiatan keagamaan. Untuk perbedaannya terdapat pada variabel terikat kedisiplinan shalat wajib, lokasi, tahun ajaran, dan kelas penelitian.

Berdasarkan posisi peneliti dibanding dengan penelitian terdahulu adalah bahwa fokus tentang pembiasaan shalat berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan shalat wajib pada siswa SDI Bayanul Azhar Bendiljati Sumbergempol.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.⁴⁵

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus

⁴⁵ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2003).hal.9

mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sbagai berikut :

